

STUDI KHUSUS

KERAGAAN SISTEM KOMODITAS UBIJALAR, UBI ALABIO DAN UBI NAGARA

Rosita Galib dan Danu Ismadi Saderi

ABSTRACT

Performance of Commodities System of Ubi jalar, Ubi Alabio, and Ubi Nagara. This study was conducted during FY. 1993/94 at three purposively chosen production center of sweet potatoes in South Kalimantan Province. The aim was to identify the potencies, problems, and the availability of those three commodities systems. Informal survey method (RRA) and farm record keeping were used in collecting data. Commodities systems need to be improved in their functions. Existed problems were non-supporting nature resources, lower skilled and farmers awarness toward potencies of sweet potatoes, and low appreciation to these commodities. Lack of facilities and infra structures and others supporting institutions were limiting factors to every effort of sweet potatoes development.

PENDAHULUAN

Kebijaksanaan pembangunan pertanian tanaman pangan pada Pelita VI diarahkan kepada antara lain; upaya peningkatan dan pelestarian swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi (Ditjen Bina Program, 1993). Tanaman pangan yang terdiri dari; padi, jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian tidak hanya penting sebagai bahan pangan, tetapi juga semakin menonjol peranannya sebagai bahan pakan dan bahan baku industri (Walter P. Falcon *et al.* 1986).

Tanaman ubi-ubian disamping sebagai penghasil karbohidrat khususnya pati, juga memiliki potensi untuk digunakan dalam industri pengolahan yang dapat menghasilkan berbagai produk skunder dan tersier (Badan Litbang, 1989). Manfaat lain dari komoditas yang mempunyai potensi hasil tinggi ini, juga dapat diandalkan untuk mendukung kecukupan pangan dan sumber pendapatan bagi petaninya. Peranan utama ubi-ubian sebagai sumber karbohidrat didalam pangan pokok akan berubah menjadi sumber karbohidrat dalam industri pakan dan produk olahan lainnya, apabila pendapatan masyarakat mengalami kenaikan (Dimiyati, *et al.*, 1992).

Di lahan lebak Kalimantan Selatan, petani sejak puluhan tahun yang lalu telah membudidayakan sejenis tanaman ubi-ubian yaitu ubijalar (gumbili Nagara) dan ubi Alabio. Tanaman ini dapat memberikan hasil yang cukup tinggi, sehingga selalu ditanam setiap tahun secara terus-menerus walaupun luas tanaman hampir tidak banyak

berubah setiap tahun. Usahatani ubi Alabio di rawa lebak Babirik dan ubi Nagara di rawa lebak Nagara memberikan pendapatan yang cukup tinggi. Sumbangan ubi Alabio dalam sistem usahatani terpadu lahan rawa lebak Babirik berkisar dari 39,1% sampai 45,2% (Sutikno dan Mansur Lande, 1990).

Luasan areal tanam yang tidak banyak berubah dari tahun ketahun, diduga karena sistem komoditas kelompok ubi-ubian belum tersedia. Secara garis besar sistem komoditas ubijalar, ubi Nagara dan ubi Alabio ini terdiri dari subsistem industri pengolahan, subsistem konsumen dan subsistem distribusi/pemasaran yang menghubungkan ketiga subsistem yang lain. Keseluruhan sistem komoditas ini dibina, dipelihara dan didukung oleh suatu sistem yang saling berkaitan dan berinteraksikan serta merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan. Faktor-faktor penentu tersebut adalah : 1) kebijakan pemerintah, 2) teknologi baru yang tersedia, 3) partisipasi masyarakat, 4) pranata pendukung.

Peranan dan ketersediaan masing-masing sistem komoditas kelompok ubijalar di Kalimantan Selatan ini perlu diketahui begitu pula masalah, kendala yang dihadapi dalam usahatani ubijalar. Sehingga informasi sistem komoditas ubijalar yang dapat menunjang pengembangan komoditas dapat diperoleh dan akhirnya peningkatan pendapatan petaninya dapat tercapai.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di lahan kering dan rawa dangkal (lebak) Propinsi Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu : sentra ubijalar di lahan kering (Desa Pebahanan, Kabupaten Pelaihari), sentra ubijalar (ubi Nagara) di lahan lebak (Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan) dan sentra ubi Alabio di lahan lebak (Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara). Penelitian dilakukan pada tahun 1993/94 dan metoda penelitian menggunakan cara survei informal (RRA) dan pencatatan kegiatan usahatani (farm record keeping). Data yang dikumpulkan terdiri dari data skunder dan data primer yang bersumber dari instansi- instansi terkait, tokoh-tokoh masyarakat, kelompok tani dan petani ubijalar. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik produksi ubijalar, ubi Nagara dan ubi Alabio di Propinsi Kalimantan Selatan.

Ubijalar di Kalimantan Selatan dapat ditanam di lahan kering, lahan tadah hujan dan rawa lebak. Ubi Nagara adalah ubijalar yang ditanam di lahan rawa lebak (dikenal dengan nama daerah "gumbili Nagara"). Sedangkan ubi Alabio adalah jenis ubi-ubian potensial termasuk familia *Dioscorea* yang ditanam di lahan rawa lebak di atas bedengan-bedengan (guludan). Budidaya tanaman ubi Nagara dan ubi Alabio banyak dijumpai di lahan rawa lebak dangkal dan rawa lebak tengahan (Ar-Riza *et al.* 1990).

Lahan rawa lebak di Kalimantan Selatan yang terluas berada di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Daerah ini pada umumnya dihuni oleh penduduk asli suku Banjar dan merupakan penganut agama Islam yang cukup fanatik. Di Kalimantan Selatan diperkirakan terdapat sekitar 600.000 ha lahan rawa monoton yang terdiri dari lahan rawa pasang surut dan lahan rawa lebak. Lahan rawa lebak dapat dibagi pada rawa lebak pematang, rawa lebak dangkal (watun 1), rawa lebak tengahan (watun 2) dan rawa lebak dalam (watun 3), berdasarkan kedalaman genangan air. Pada tahun 1992 tercatat luas areal lahan lebak yang diusahakan baru mencapai 69.000 ha. Di lahan lebak ini tanaman ubijalar dan ubi Alabio hanya diusahakan satu kali per tahun, yaitu dimulai pada awal musim kemarau dan dipanen pada mulai umur 3 bulan untuk ubi Nagara dan 4 bulan untuk ubi Alabio. Tingkat produktivitas ubi Nagara cukup tinggi yaitu (14 t/ha sampai 30 t/ha) dan ubi Alabio (12 t/ha sampai 28 t/ha), sementara tingkat produktivitas ubijalar di lahan kering/tadah hujan berkisar 6,4 t/ha sampai 10 t/ha. Tetapi ubijalar di lahan kering/tadah hujan dapat diusahakan sepanjang tahun. Luas panen dan luas tanam ubijalar tidak banyak berubah sejak tahun 1987 sampai 1992. Padahal produktivitasnya selalu me-ningkat setiap tahun seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Pada Tabel 3, dapat dilihat rata-rata persentase kenaikan produksi ubijalar dan tanaman pangan lainnya per tahun sejak tahun 1981 sampai Pelita V.

Tabel 1. Luas panen, luas tanam dan tingkat produktivitas ubi jalar di Kalsel

Tahun	Luas panen (ha)	Luas tanam (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1987	2.310	3.184	5,40
1988	2.004	2.262	6,10
1989	2.944	2.986	5,88
1990	3.024	3.098	8,04
1991	3.164	2.408	8,49
1992	2.361	2.373	8,45

Sumber : Diperta Propinsi Kalimantan Selatan 1993.

Tabel 2. Luas tanam (ha), luas panen (ha) da rata-rata produktivitas ubijalar (ton/ha) di sentra produksi di Kalimantan Selatan.

Tahun	HSU			HSS			TALA		
	Luas tanam	Luas panen	Produk tivitas	Luas tanam	Luas panen	Produk tivitas	Luas tanam	Luas panen	Produk tivitas
1987	387	272	4,1	819	687	6,85	342	271	4,7
1988	311	340	4,7	205	205	7,8	477	299	6,3
1989	273	226	4,5	733	733	7,0	459	451	5,67
1990	304	279	6,2	793	749	9,5	499	485	7,7
1991	314	304	6,6	532	519	10,3	298	296	8,4
1992	215	202	6,4	668	657	10,0	282	265	8,2
1993	*	*	*	523	504	10,4	*	*	*

Sumber : Diperta Propinsi Kalimantan Selatan 1993.

* = belum ada data.

Sejak tahun 1981 - 1989, ubijalar mengalami kenaikan produksi lebih tinggi dari padi, begitu pula pada Pelita ke V. Sehingga manfaat ubijalar sebagai bahan pangan alternatif untuk memenuhi kecukupan pangan dan melestarikan swasembada beras dapat diandalkan. Rata-rata kontribusi komoditas pangan terhadap konsumsi bahan pangan tiap orang per hari (gram) sejak tahun 1980-1990 dapat dilihat pada Tabel 4. Begitu pula rata-rata persentase kenaikan konsumsi bahan pangan sejak 1980 - 1990 di Kalimantan Selatan dapat dilihat pada Tabel 5. Sehingga sasaran peningkatan produksi tanaman pangan di Kalimantan Selatan pada Repelita VI ini dapat dilihat pada Tabel 6. Apabila sasaran pada Repelita VI ini dapat direalisasikan, maka kelestarian swasembada beras dan kecukupan pangan di Kalimantan Selatan tidak perlu dikhawatirkan.

Tabel 3. Rata-rata persentase kenaikan produksi tanaman ubijalar dan tanaman pangan lain per tahun pada tahun 1991 - 1989 dan Pelita V di Kalimantan Selatan.

Komoditas	Rata-rata kenaikan/tahun (%)	
	1981 - 1989 ¹⁾	Pelita V ²⁾
Padi	5,3	6,44
Jagung	14,8	22,45
Ubijalar	13,3	14,06
Ubikayu	23,7	6,39
Kacang tanah	26,8	9,93
Kedelai	7,6	17,89
Kacang hijau	96,9	3,86

Sumber :

1) Supiyatna, 1993

2) Diperta Propinsi Kalimantan Selatan 1993.

Tabel 4. Rata-rata kontribusi komoditas pangan terhadap konsumsi bahan pangan 1980 - 1990 di Kal-Sel (gram/kapita/hari)

Komoditas	Kontribusi	
	Fisik	%
Beras	675,9	88,1
Jagung	6,8	0,9
Ubijalar	11,2	1,4
Ubikayu	60,3	7,9
Kacang tanah	8,1	1,0
Kedelai	1,2	0,1
Kacang hijau	0,5	0,6

Sumber : Supiyatna, 1993

Tabel 5. Rata-rata persentase kenaikan konsumsi bahan pangan di Kal-Sel 1980 - 1990.

Komoditas	Kenaikan (%)
Beras	6,4
Jagung	12,0
Ubijalar	18,4
Ubikayu	21,0
Kacang tanah	24,0
Kedelai	38,3
Kacang hijau	104,6

Sumber : Supiyatna, 1993

Tabel 6. Rata-rata sasaran peningkatan produksi tanaman pangan di Kal-Sel pada Pelita VI

Komoditas	Sasaran kenaikan/tahun (%)
Beras	2,76
Jagung	8,37
Ubijalar	13,17
Ubikayu	12,01
Kacang tanah	7,17
Kedelai	4,42
Kacang hijau	5,43

Sumber : Diperta dan Bappeda Propinsi Kalimantan Selatan 1993.

B. Sistem komoditas, masalah dan potensi ubijalar, ubi Nagara dan ubi Alabio

1. Sub sistem petani produsen

Hasil rata-rata ubijalar di lahan kering Kalimantan Selatan di tingkat petani masih rendah yaitu sekitar 6,4 - 10 t/ha. Sementara di lahan lebak dapat mencapai 14 - 30 t/ha. Hasil rata-rata ubi Alabio di tingkat petani di lahan lebak dapat mencapai 12 - 28 t/ha. Hasil ubijalar di lahan kering pada tingkat penelitian dalam skala percobaan dapat mencapai 21 t/ha, sementara ubi Nagara di lahan lebak dapat mencapai 45 t/ha dan ubi Alabio sampai 60 t/ha. Tampaklah bahwa senjang hasil masih sangat lebar dan potensi peningkatan produktivitas masih terbuka luas. Untuk merealisasikan potensi itu, teknologi produksi pra panen di tingkat petani perlu diperbaiki. Tetapi umumnya petani

tidak terangsang untuk mengusahakan lebih luas dan menghasilkan lebih tinggi, karena untuk itu diperlukan modal yang besar, sarana produksi yang tinggi dan tenaga kerja yang lebih besar dicurahkan untuk usahatani ubijalar ini. Rata-rata pengusaha ubijalar di lahan lebak Nagara adalah 0,2 ha sampai lebih dari 1 ha dan ubi Alabio di lahan lebak Alabio rata-rata 0,057 ha atau 575 m². Penggunaan sarana produksi (pupuk dan obat-obatan) masih sangat rendah dan bahkan hampir tidak ada.

Harga ubijalar di tingkat petani cukup baik, disamping kemampuan tanaman ini yang dapat disimpan lama dengan teknik yang sangat sederhana. Perbedaan harga pada saat panen raya dengan saat panen langka tidak begitu mencolok, karena petani dapat menahan hasil ubijalar, ubi Nagara dan ubi Alabio sampai 6 bulan. Biaya transportasi yang cukup tinggi, akibat sarana dan prasarana yang masih terbatas juga turut mempengaruhi petani untuk memperluas usahatannya terutama di lahan lebak. Pola konsumsi ubijalar yang 98% dikonsumsi langsung dan hanya 2% untuk pakan ternak, mengakibatkan petani tidak dapat menjual hasil panennya dalam jumlah besar dengan segera pada harga terbaik.

Tabel 7. Fluktuasi harga ubijalar di tingkat petani, 1993

Bulan	Ubijalar lahan kering (Rp/kg)	Ubi Nagara lahan lebak (Rp/kg)	Ubi Alabio lahan lebak (Rp/kg)	
			Putih	Ungu
Januari	300	400	600	1.000
Pebruari	300	400	600	1.000
Maret	300	350	600	1.000
April	275	400	700	1.200
Mei	200	-	800	1.500
Juni	200	-	1.000	2.000
Juli	300	-	-	-
Agustus	350	250	-	-
September	350	150	-	-
Oktober	350	175	400	700
Nopember	350	200	400	650
Desember	350	250	500	750

2. Subsistem distribusi

Distribusi adalah suatu fungsi pemasaran yang menempati posisi menentukan dalam keseluruhan sistem suatu komoditas. Disatu pihak distribusi dapat mendorong subsistem industri dan di pihak lain distribusi berfungsi menghela produsen. Distribusi

juga menghubungkan produsen primer (petani) dan produsen skunder (industri) dengan konsumen. Sehingga subsistem distribusi merupakan urat nadi penting bagi kelancaran sistem komoditas ini.

Sistem distribusi komoditas ubijalar perlu diperbaiki secara menyeluruh dan mendasar. Sampai saat ini belum ada suatu paket kebijakan/pengaturan mekanisme distribusi khusus ubijalar yang melibatkan instansi distribusi seperti BULOG dan KUD. Padahal pengalaman pada beras dan produk lain menunjukkan kemampuan alat-alat distribusi tersebut. Lemahnya subsistem petani produsen dan industri pengolahan turut menciptakan ketidak pastian harga yang dapat diterima petani apabila hasil produksi ditingkatkan.

Oleh karena itu perbaikan subsistem distribusi tidak bisa berjalan sendiri tanpa perbaikan kedua subsistem lainnya. Disamping itu terbatasnya penggunaan produk ubijalar lebih lanjut, akan mempersulit pengaturan dan kebijakan distribusi yang harus diambil.

Apabila produk asal ubijalar akan ditangani semacam BULOG atau KUD seperti yang sekarang berlaku untuk beras, maka ubijalar ini harus tersedia pada batas keperluan minimum, memiliki mutu yang seragam dan cukup baik dengan ukuran yang tepat dengan kriteria yang jelas dan dibakukan. Ketersediaan teknologi budidaya maju, penanganan produk, penyimpanan, pengemasan dan transportasi yang memadai juga sangat diperlukan.

3. Subsistem industri

Penyediaan bahan baku yang kontinu dan dengan mutu yang memenuhi persyaratan merupakan salah satu syarat bagi usaha industri yang tangguh.

Keengganan petani meningkatkan hasil produksi dan memperluas areal usahatani-nya perlu dipacu apabila ada pengusaha industri yang berminat menanamkan investasinya pada industri ubijalar. Tetapi diperlukan kesanggupan pengusaha dan orientasi perusahaan yang tidak semata-mata mengejar keuntungan diimbangi dengan aturan-aturan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan ubijalar secara nyata, dimana petani produsen ubijalar terhindar dari kerugian. Untuk mengembangkan ubijalar lebih besar lagi, diperlukan diversifikasi penggunaan yang lebih banyak. Dengan semakin banyaknya produk asal ubijalar yang dihasilkan, maka konsumsi masyarakat akan meningkat dan produksi akan terangsang pula.

4. Subsistem konsumen

Konsumen merupakan bagian ujung dari sistem komoditas yang mempunyai posisi kunci, karena menentukan besarnya permintaan. Jumlah akhir besarnya permin-

taan merupakan hasil kali dari jumlah penduduk dan konsumsi per kapita, dan merupakan fungsi dari apresiasi konsumen terhadap produk yang bersangkutan. Terbatasnya jenis penggunaan ubijalar dan teknik pengolahan secara tradisional yang tidak beranjak maju sejak puluhan tahun yang lalu, mengakibatkan konsumen terbesar produk ubijalar ini adalah masyarakat golongan bawah. Teknik penjajaan dan pengemasan produk olahan belum memenuhi selera konsumen golongan atas. Hal ini menyebabkan uang yang dibelanjakan untuk kelompok ubijalar ini kecil dan akibatnya serapan pasar terhadapnya mejadi rendah.

C. Strategi pemecahan masalah

1. Pendekatan teknologi

a. Petani produsen

Diperlukan pengembangan teknologi yang bertujuan meningkatkan produk dan nilai tambah, jaminan produk ubijalar, daya simpan dan mutu produk.

b. Distribusi

Ketersediaan sistem distribusi yang lebih baik sangat diperlukan pada sistem penyimpanan, standar mutu, aneka ragam produk dan teknik pengemasan.

c. Industri

Ketersediaan pola industri yang ditujukan untuk substitusi terigu, penyerapan hasil dari petani, mendorong usaha diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, membuka peluang ekspor dan perbaikan gizi masyarakat sangat diperlukan.

d. Konsumsi

Perbaikan penampilan ubijalar sehingga memenuhi selera masyarakat golongan atas dan upaya memperkaya kandungan gizi dalam makanan berbahan baku ubijalar dapat memperbaiki preferensi konsumen, sehingga permintaan terhadap ubijalar menjadi meningkat.

2. Pendekatan kebijaksanaan

Kebijaksanaan pemerintah yang diperlukan adalah program-program aksi yang dapat menciptakan iklim produksi dan perbaikan mutu yang merangsang bagi petani,

iklim usaha yang menarik bagi industri, iklim perdagangan yang menguntungkan bagi distributor dan upaya meningkatkan pengertian masyarakat konsumen terhadap produksi ubijalar. Kebijakan tersebut meliputi a) kampanye dan promosi produk-produk ubijalar, b) kebijakan harga dan distribusi, c) jaminan distribusi, d) dorongan industri, e) dorongan ekspor.

3. Pendekatan pranata pendukung

Mengoptimalkan sistem penyuluhan yang diarahkan pada semua tingkat masyarakat dengan materi penyuluhan yang tepat. Tersedianya instansi yang menangani distribusi/pemasaran yang tidak merugikan petani produsen atau konsumen.

4. Partisipasi masyarakat

Dengan tersedianya teknologi, kebijakan pemerintah yang mendukung, tersedianya/berfungsinya distribusi/pemasaran dapat mendorong masyarakat menjadi pengusaha dengan menanamkan investasi dibidang produk asal ubijalar dengan tujuan konsumen dalam dan luar negeri.

KESIMPULAN

Tingkat produktivitas ubijalar selalu meningkat setiap tahun, walaupun luas tanam dan luas panen hampir tidak mengalami kenaikan.

Kontribusi ubijalar dalam pola konsumsi masyarakat masih rendah (1,4%), walaupun begitu persentase kenaikan dalam konsumsi cukup tinggi (18,4%).

Pengusahaan ubijalar dan ubi Alabio di lahan lebak memberikan tingkat produktivitas yang cukup tinggi dibandingkan ubijalar di lahan kering/tadah hujan.

Sistem komoditas ubijalar belum tersedia secara utuh dan secara keseluruhan perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Teknologi yang dapat meningkatkan produksi dan nilai tambah sangat diperlukan, begitu pula program-program aksi yang merupakan kebijakan pemerintah dan pranata pendukung yang dapat menciptakan iklim bagi usaha peningkatan produksi ubijalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Riza dan Hidayat Dj. Noor. 1990. Ubi Alabio dalam penelitian sistem usahatani terpadu lahan rawa dangkal di Babirik Kalimantan Selatan. Prosiding seminar, penelitian lahan pasang surut dan rawa swamps II. Palembang.
- Badan Litbang Pertanian. 1989. Usulan Strategi Pengembangan Ubikayu dan Program Penelitian yang diperlukan. Puslitbangtan. Bogor.
- Bappeda tk I Kal - Sel. 1993. Strategi Pembangunan Wilayah di Kal-Sel. Risalah Rapat Kerja/Lokakarya Balittan Banjarbaru. Banjarbaru.
- Dimiyati, A., M. Djazuli dan A. Husni Malian. 1992. Strategi dan program penelitian dan pengembangan ubi-ubian dalam PJPT II. Raker Puslitbangtan. Bogor.
- Direktorat Jenderal Bina Program. 1993. Makalah Pelatihan Metodologi dan Prosedur Penelitian Pengembangan. Bogor.
- Diperta Tk I Kalsel. 1988. Laporan tahunan 1988/89. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Diperta Tk I Kalsel. 1993. Strategi Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan Kalsel. Risalah Lokakarya/Rapat Kerja Balittan Banjarbaru. Banjarbaru.
- Puslitbangtan. 1992. Hasil Utama Penelitian Tanaman Pangan 1987-1991. Bogor.
- Hidayat Dj. Noor dan Khairuddin. 1993. Makalah Seminar Penerapan Teknologi Produksi dan Pasca Panen Ubijalar untuk Mendukung Agro-industri. Malang.
- Puslitbangtan. 1988. Hasil dan Program Penelitian Ubi-ubian. Puslitbangtan. Bogor.
- Sutikno, H. dan M. Lande. 1990. Penelitian sistem usahatani terpadu lahan rawa dangkal Babirik. Makalah Seminar Hasil Penelitian Proyek Swamps II. Bogor.
- Supiyatna. 1993. Makalah pengembangan bahan pangan tradisional nabati dalam rangka penganekaragaman penyediaan pangan. Makalah Seminar dalam rangka Peringatan Hari Pangan Sedunia ke VII di Banjarmasin, Kalsel.
- Walter P. Falcon, William o.jones dan Scott.R.P. 1986. Peranan Ubikayu Dalam Kebijakan Pangan. *Dalam* W.P. Falcon (eds). Edisi Ubikayu di Jawa. Sinar Harapan. Jakarta.